JISH: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 1, No. 1, Desembar 2025
https://journal.umgo.ac.id/index.php/jish

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA BIHE KECAMATAN ASPARAGA KABUPATEN GORONTALO

Auliah Mustikasari Busala[1], Aggraeni M.S Lagalo[2], Sri Sunarti[3], Desrika Talib[4]

[1,2]Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author auliabusala@gmail.com

A B S T R A C T

The lack of community involvement in the development of Bihe Tourism Village is influenced by several factors. One of them is the low level of community understanding of the economic benefits of tourism village development. Many people are not yet aware that tourism can be a source of additional income, create jobs, and serve as a medium for cultural preservation and strengthening of local identity. This study aims to determine the involvement of the local community in the development of Community-Based Tourism Village in Bihe Village, Asparaga District, Gorontalo Regency. This study uses a qualitative descriptive method with SWOT analysis technique. The results show that the development of Community-Based Tourism Village in Bihe Village is in Quadrant I, namely the Aggressive Growth Strategy or SO Strategy (Strengths–Opportunities). This strategy maximizes internal strengths to take advantage of external opportunities as much as possible. The implementation of the SO strategy is to provide thematic tourism packages in Bihe Village, such as Educational Tourism, How to Make Brown Sugar and Gardening, and exploring the nature of Bihe Village to provide an interesting experience for tourists.
Keywords: Community-Based Development, Tourism Village, Bihe Village

A B S T R A K

Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bihe dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekonomi dari pengembangan desa wisata. Banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, membuka lapangan kerja, serta menjadi media pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe, kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif dengan Teknik Analisis SWOT. Hasil Penelitian menunjukan bahwa Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe berada pada kuandran I yaitu strategi pertumbuhan Agresif atau SO Strategi *(Strengths–Opportunities).* Memaksimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal semaksimal mungkin. Implementasi dari strategi SO, yaitu Menyediakan paket wisata tematik di Desa Bihe, seperti Wisata Edukasi, Cara Membuat Gula Merah dan Berkebun, serta jelajah alam Desa Bihe untuk memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan.
Kata kunci: Pengembangan Berbasis Masyarakat, Desa Wisata, Desa Bihe

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang besar dan terus tumbuh berkat daya cipta serta inovasi dari sumber daya manusianya. Daya cipta dan inovasi ini berkontribusi dalam pengelolaan dan penyajian kekayaan alam, budaya, sosial, dan produk-produk buatan manusia yang menarik bagi wisatawan.Sektor pariwisata merupakan salah satu bagian dari industri jasa yang berkontribusi sangat besar terhadap ekonomi global pada abad ke 21. Pariwisata disebut sebagai salah satu sarana untuk penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan berpotensi menjadi sektor andalan dalam usaha untuk meningkatkan suatu pendapatan ataupun devisa negara. Pengembangan sektor pariwisata sendiri juga dianggap mampu menjadi bagian penting dalam peingkatan penyerapan tenaga kerja, mendorong dalam pemerataan kesempatan berusaha UMKM, mendorong pemerataan pembangunan nasional, juga salah satu peran penting dalam penyumbang devisa negara yang dihasilkan melalui kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Kegiatan pariwisata juga dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkatan perekonomian yang telah dicapai suatu negara, dimana semakin tinggi tingkat perekonomian suatu negara, maka dalam sektor pariwisatanya akan lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang tingkat perekonomiannya lebih rendah. Pertumbuhan sektor wisata indonesia yang dirasa berjalan semakin baik dan stabil diharapkan kedepannya mampu membantu perekonomian Indonesia agar semakin maju dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat (Yuliarti, 2022).

Pengembangan destinasi wisata merupakan langkah penting untuk menetapkan strategi serta menentukan prioritas penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan di masa mendatang (Talib et al., 2021). Konsep pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan dan pengembangan. Dengan demikian konsep pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan pengembangan wisata baik wisata alam, budaya, maupun buatan manusia, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal. Bentuk dari perhatian yang analitis tersebut adalah suatu ide yang tepat terhadap pengembangan dan perencanaan pariwisata yang acap kali mengabaikan hak dari masyarakat di daerah tujuan wisata (Prasta, 2021)

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga sumber daya alam yang ada merupakan sumbangan yang signifikan dan dapat berpotensi menjadikan suatu Desa sebagai destinasi wisata. Di samping itu, melibatkan masyarakat dalam proses dan upaya pengembangan pariwisata sangatlah krusial, sehingga masyarakat itu sendiri merasa bertanggung jawab untuk melestarikan potensi sumber daya alam yang dimiliki (Talib et al., 2019).

Desa wisata merupakan area tertentu yang memiliki ciri khas daya tarik wisata unik, ditunjang oleh komunitas dan tradisi masyarakatnya yang dapat menggali kombinasi beberapa atraksi wisata serta sarana pendukung untuk memikat pengunjung. Faktor daya saing desa wisata juga berkaitan erat dengan kontribusi pemerintah dalam memberikan layanan terbaik, penuh, dan melibatkan masyarakat secara langsung (Putra et al., 2022). Desa wisata menawarkan pengalaman baru, hidup menyatu dengan alam pedesaan, menghirup udara segar, jauh dari polusi dan kebisingan, merasakan dan terlibat dalam aktivitas masyarakat setempat, dalam artian bahwa wisatawan tidak hanya melihat begitu saja keindahan alam, tetapi dapat hidup di dalamnya. Wisatawan dapat merasakan dan menikmati secara utuh alam dan sosial budaya di desa tersebut. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu usaha untuk mengantisipasi bahwa orientasi pilihan wisatawan pada hotel-hotel berskala besar dengan standar internasional segera akan mencapai titik jenuh. Cara menggali, memanfaatkan, dan membangun sumber daya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian, mengurangi kebocoran, serta untuk meningkatkan pendapatan berganda masyarakat desa setempat, serta untuk menyeleksi segmen pasar wisatawan yang berorientasi pada budaya dan peduli lingkungan (Lagalo et al., 2022).

Pengembangan Desa Wisata yang dikelola oleh masyarakat adalah suatu pendekatan dalam sektor pariwisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam fase pengembangannya. Dalam konsep ini, masyarakat memegang peran sentral melalui pemberdayaan dalam berbagai kegiatan pariwisata, sehingga manfaat dari wisata sepenuhnya dirasakan oleh komunitas setempat. Konsep ini berfokus pada penguatan kapasitas komunitas agar mereka dapat lebih mengenali dan menghargai semua aset yang mereka miliki, seperti budaya, tradisi, kuliner, dan sumber daya alam lainnya. Kegiatan ini juga bisa dipahami sebagai proses pengembangan pariwisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat. Setiap tahap, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan, dilakukan secara kolaboratif oleh masyarakat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh mereka. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat sebagai pemangku kepentingan menjadi faktor yang sangat krusial dalam Pengembangan Desa Wisata yang Dikelola oleh Masyarakat (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2014).

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berlokasi paling berdekatan dengan sulawesi utara dan memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan, baik dalam bentuk wisata alam maupun wisata buatan. Salah satunya yaitu Desa Wisata Bihe. Berdasarkan latar belakang sebelumnya peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian yakni di Desa Bihe yang merupakan Desa wisata yang terletak di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Desa wisata ini telah dirintis pada tahun 2018 dan diresmikan pada tahun 2022 yang telah ditetapkan sebagai 50 desa wisata terbaik Anugrah Desa Wisata (ADWI) 2024. Secara geografis Desa Bihe berbatasan langsung dengan taman hutan raya (Tahura) Bj Habibie Gorontalo (Limapagi, 2024).

Desa Bihe mengambil konsep wisata alam Botu Kapali *River Tubing,* yang berhasil mengungguli 6.016 desa lainnya yang mendaftar di jaringan desa wisata (jadesta). Ini termaksuk enam desa wisata lainnya di Gorontalo seperti Torosiaje, Diyonumo, dan Danau Perintis. Di Desa Bihe ini juga terdapat suku polahi yang merupakan suku pedalaman Gorontalo. Suku ini jarang terlihat di pemukiman karena mereka lebih memilih tinggal hutan, khususnya di kawasan suaka margasatwa Nantu. Keunikan dari desa wisata ini juga terletak pada bagaimana mereka mengatur masyarakat lokal yaitu suku Polahi. Untuk meningkatkan keberadaan mereka, mempersiapkan sambutan bagi wisatawan, dan menjaga lingkungan bersama (Celahkotanews., 2024).

Desa Bihe di Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Keindahan alam seperti pemandangan pegunungan, hamparan sawah hijau, serta kehidupan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat wisatawan. Namun, potensi yang dimiliki desa ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Salah satunya dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan penduduk setempat, wisatawan yang berkunjung bisa ikut serta dalam berbagai kegiatan yang khas dan menarik, seperti belajar cara bertani tradisional, berkebun, menjelajahi alam, atau berjalan bersama penduduk menyusuri jalur-jalur indah di pegunungan.

Persoalan utama yang muncul dalam pengembangan Desa Wisata Bihe adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat lokal. Banyak warga desa yang belum terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan, seperti membuka usaha makanan dan minuman, menjual kerajinan tangan, menjadi pemandu wisata, ataupun menyediakan layanan homestay. Kesempatan ekonomi dari sektor pariwisata belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, padahal keterlibatan warga merupakan kunci utama keberhasilan dalam pembangunan desa wisata berbasis masyarakat. Kurangnya keterlibatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan desa wisata. Banyak warga yang belum menyadari bahwa pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, membuka lapangan kerja, serta menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal.

Selain itu, keterbatasan informasi, edukasi, dan pelatihan dalam bidang pariwisata membuat masyarakat kesulitan untuk berinovasi dan mengambil peran dalam sektor ini. Masalah lainnya adalah rendahnya kesiapan masyarakat dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha. Banyak warga desa yang belum memiliki bekal dasar dalam mengelola usaha wisata, seperti pelayanan, promosi, pengemasan produk, dan pengelolaan keuangan. Tanpa adanya peningkatan kapasitas masyarakat, potensi wisata yang dimiliki Desa Bihe sulit untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Di samping itu, rendahnya infrastruktur penunjang wisata seperti akses jalan yang terbatas, belum tersedianya fasilitas publik yang layak, dan kurangnya promosi daya terik wisata turut memperlemah motivasi masyarakat untuk terlibat aktif. Tanpa dukungan infrastruktur dan sistem yang memadai, semangat masyarakat untuk berinovasi dan mengembangkan potensi desanya menjadi terhambat.

Dengan pengembangan potensi yang ada, maka akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah, membuka lebih banyak peluang kerja, memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, serta sebagai sarana untuk memperkenalkan Desa Wisata Bihe sebagai salah satu lokasi wisata di Gorontalo kepada khalayak yang lebih luas, sebagai daya tarik wisata alam yang tersedia di Gorontalo. Selain potensi yang ada, Desa Wisata Bihe juga telah menerapkan beberapa strategi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Namun, hasil yang dicapai masih belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Penelitian ini bertujuan untuk Merumuskan strategi keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Bihe berbasis masyarakat yang di analisis menggunakan analisis SWOT.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk memperoleh data pengembangan desa wisata Bihe berbasisi Masyarakat dengan Teknik analisis SWOT. Analisis SWOT dalam penelitian ini adalah untuk mengarahkan strategi dengan memusatkan perhatian pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sangat penting bagi kesuksesan strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Mayarakat pada Desa Bihe.

Penelitian Berlokasi di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo. Alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena Desa Bihe memiliki keindahan alam yang memukau, termaksuk pemandangan alam seperti pegunungan, sungai, dan kekayaan flora dan fauna. Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata sehingga menjadikan Desa Bihe sebagai tempat yang bagus untuk dikembangakan sebagai desa wisata berbasis masyarakat.

Data untuk penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi untuk mengamati secara langsung kondisi dan potensi Desa Bihe yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Wawancara secara langsung untuk menggali informasi secara lebih luas, yaitu dengan mewawancarai kepala desa Bihe, pokdarwis desa Bihe, serta masyarakat lokal di Desa Bihe. Dokumentasi di kumpulkan dalam bentuk gambar dan rekaman audio dari hasil wawancara dengan informasi yang di dapatkan secara langsung di daya tarik wisata Desa Bihe.

Teknik analisis data yang kedua yaitu Analisis SWOT. Yang merupakan suatu analisis yang mencakup didalamnya upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang menentukan kinerja dari organisasi/perusahaan. Informasi eksternal mengenai suatu peluang dan ancaman yang dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk didalamnya pelanggan, dokumen, pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan di perusahaan lain. Analisis SWOT merupakan instrument perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman, instrument ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka (Kurniasih et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT merupakan metode yang sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja suatu organisasi atau perusahaan. Dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, SWOT membantu organisasi dalam merumuskan strategi yang tepat guna dan berdaya saing. Sebagai alat perencanaan strategis, SWOT tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentangz kondisi yang dihadapi organisasi, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada pengembangan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, SWOT menjadi instrumen penting dalam mendukung proses pembangunan institusi yang efektif dan berkelanjutan. Untuk penempatan posisi Daya Tarik Desa Wisata Bihe pada lokasi penelitian maka perlu memberika bobot dan nilai pada setiap faktor dalam bentuk table seperti yang terlihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, termasuk pihak pemerintahan Desa Bihe, masyarakat lokal, dan pengelolah desa wisata, serta melalui observasi langsung di lapangan, peneliti telah menyusun dan menganalisis matriks IFAS *(Internal Factor Analysis Summary)* dan EFAS (External Factor Analysis Summary). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Desa Wisata Bihe. Setelah dilakukan penghitungan dan pengkajian terhadap bobot serta rating masing-masing faktor, peneliti memperoleh nilai akhir dari IFAS dan EFAS yang menggambarkan posisi strategis desa dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Strenghts (S) = 2,12, Weaknesses (W) = 0,63, Oppurtunities (O)= 2,37 dan Threats (T)= 0,7. Dengan nilai yang telah di dapat maka kuadran SWOT yaitu selisih total dari kekuatan dikurangi selisih total kelemahan atau dikatakan x= S-W sedangkan selisih peluang dikurangi selisih total ancaman atau y= O-T.

X= S-W	y=O-T
X= 2,12- 0,63	y=2,37 – 0,7
X= 1,49	y= 1,67

Setelah mendapatkan hasil tersebut maka nilai koordinat penilaian pada SWOT dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo x= 1,49 sedangkan y=1,67.

Tabel 1. 1 Faktor analisis IFAS

Pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat di Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

NO	Faktor Strategi Internal Kekuatan/*Strengths*	Bobot (Weighted)	Peringkat (Rating)	Skor (Bobot)
1	Gotong Royong	0,13	4	0,52
2	Budaya Lokal yang kuat	0,11	4	0,45
3	keindahan alam yang Asri	0,13	3	0,39
4	Dukungan Masyarakat	0,13	3	0,39
5	Potensi Produk Lokal	0,12	3	0,37
	Total	**0,63**		**2,12**
NO	**Faktor Strategi Internal Kelemahan/Weaknesses**	**Bobot (Weighted)**	**Peringkat (Rating)**	**Skor (Bobot)**

1	Kurangnya pengetahuan dan keterampilan di bidang pariwisata	0,11	1	0,11
2	Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Lokal	0,11	2	0,22
3	Minimnya Inovasi Lokal	0,15	2	0,30
Total		**0,37**		**0,63**
Total Bobot Skor Faktor Internal		**1,00**		**2,76**

Sumber : Olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tebel yang diuraikan peneliti, total skor pembobotan dari kedua komponen tersebut, bahwa kekuatan memiliki total 2,12 dan kelemahan memiliki total 0, 63 sehingga sub total yang dimiliki untuk faktor internal analisis SWOT adalah sebesar 2,76.

Tabel 2. Faktor analisis EFAS

Pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat di Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo

No	Faktor Strategi Eksternal Peluang/Oppurtunity	Bobot (Weighted)	Peringkat (Rating)	Skor (Bobot)
1	Pengembangan Produk Lokal Berbasis Masyarakat	0,14	5	0,71
2	Tren Wisata Alam dan Berbasis Komunitas	0,14	4	0,57
3	Tour alam	0,12	3	0,37
4	**Dijadikan sebagai Wisata Edukasi**	0,12	3	0,37
5	Usaha Penyewaan *Homestay*	0,12	3	0,35
	Total	**0,64**		**2,37**

No	Faktor Strategi Eksternal Ancaman/ threats	Bobot (Weighted)	Peringkat (Rating)	Skor (Bobot)
1	Persaingan Desa wisata lain	0,11	2	0,21
2	Potensi resiko bencana alam	0,11	2	0,21
3	Kurannya wisatawan yang datang	0,14	2	0,28
	Total	**0,36**		**0,7**
Total Bobot Faktor Eksternal		**1**		**3,07**

Sumber : Olahan peneliti (2025)

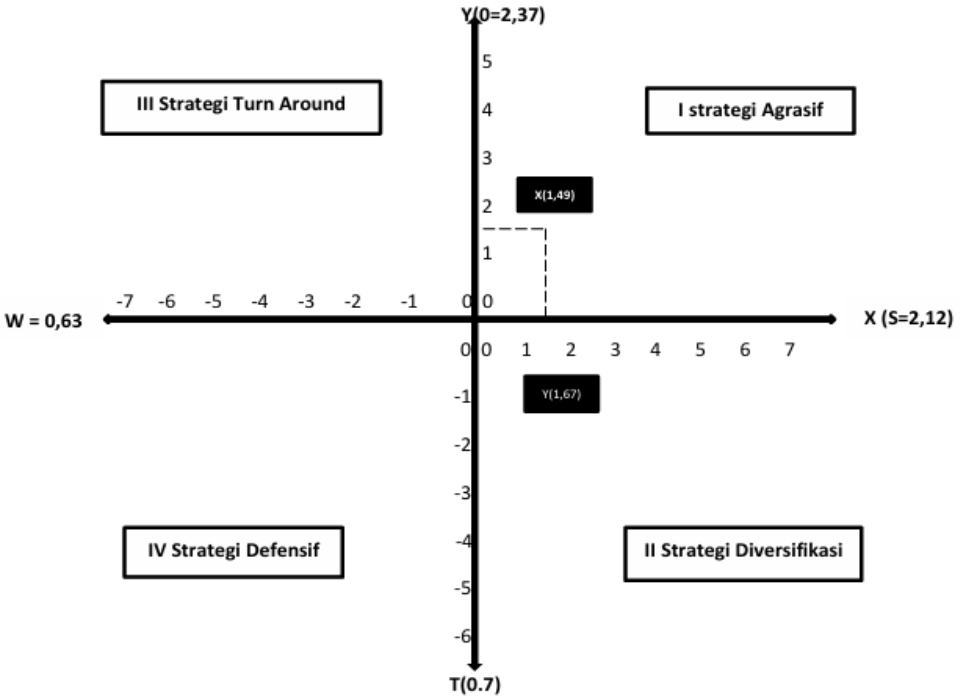
Berdasarkan hasil tebel yang diuraikan peneliti, total skor pembobotan dari kedua komponen tersebut, bahwa peluang memiliki total 2,43 dan ancaman memiliki total 0,7 sehingga sub total untuk faktor eksternal SWOT adalah 3,07.

Tabel 3. Keterangan angka

Bobot	Angka
1-5= Sangat Penting	5= Sangat Penting
0,9-0,4= Tidak Penting	4= Penting
0,3-0,8= Cukup Penting	3= Baik
0,7-0,2= Penting	2=Kurang Baik
0,1-0,6	1= Sangat Kurang Baik

Sumber (Rangkuti, 2014)

Gambar 1. Kuadran posisi Pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat di Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo



Berdasarkan kuadran tersebut, diperoleh nilai selisih pada kuadran antara kekuatan (S) dan kelemahan (W) sebesar 1,49, serta selisih antara peluang (O) dan ancaman (T) sebesar 1,67. Nilai selisih tersebut membentuk titik koordinat (1,49 : 1,67), yang menunjukkan bahwa posisi Desa Bihe berada pada kuadran I (SO – Strengths Opportunities), yaitu strategi agresif. Posisi ini menggambarkan bahwa Desa Bihe memiliki kondisi yang mendukung untuk memaksimalkan kekuatan internal sambil memanfaatkan peluang eksternal. Dengan demikian, strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan Desa Bihe sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo adalah strategi SO.

Berdasarkan tabel IFAS dan EFAS yang sebelumnya, mengambil Kesimpulan bahwa :

a. Strategi SO: 2,12 + 2,37 = 4,49
b. Strategi ST: 2,12 + 0,7 = 2,82
c. Strategi WO: 0,63 + 2,37 = 3
d. Strategi WT : 0,63 +0,7 =1,33

Dari hasil analisis data yang disimpulkan peneliti, diketahui bahwa strategi SO memiliki skor sebesar 4,49, strategi ST sebesar 2,82, strategi WO sebesar 3, dan strategi WT sebesar 1,33. Nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi SO merupakan yang tertinggi dengan skor 4,49. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi SO, selaras dengan posisi kuadran pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo.

Setelah diperoleh hasil bahwa posisi kuadran pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo berada pada Kuadran I, yaitu strategi SO (Strengths–Opportunities) yang dikenal sebagai strategi agresif, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi pengembangan yang paling sesuai dengan kondisi tersebut. Posisi ini menunjukkan bahwa Desa Bihe memiliki kekuatan internal yang cukup dominan dan didukung oleh peluang eksternal yang besar sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan pengembangan secara optimal dan proaktif. Oleh karena itu, peneliti menyusun dan menguraikan strategi pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat berdasarkan pendekatan SWOT secara lebih sistematis, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel matriks SWOT untuk memberikan gambaran yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami mengenai arah pengembangan desa wisata tersebut.

Matriks SWOT Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo *Strengths (s)*

Internal Eksternal	***Strengths (s)***	***Weaknesses (W)***
	1. Gotong Royong 2. Budaya Lokal yang kuat 3. keindahan alam yang Asri 4. Dukungan Masyarakat 5. Potensi Produk Lokal	a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan di bidang pariwisata b. Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Peluang Ekonomi dari Sektor Pariwisata c. Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat.
***Oppurtunity* (O)**	**Strategi SO**	**Strategi WO**
1. Pengembangan Produk Lokal Berbasis Masyarakat 2. Tren Wisata Alam dan Berbasis Komunitas 3. Tour alam 4. Dijadikan sebagai Wisata Edukasi 5. Usaha Penyewaan *Homestay*	a. Mengembangkan daya tarik wisata berbasis alam *(trekking, camping ground, healing spot)* untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman outdoor. b. Memanfaatkan dukungan masyarakat untuk mengelolah wisata edukasi dan memperkuat UMKM serta pemasaran produk lokal. *c.* Menyediakan paket wisata lengkap dengan produk lokal, alam, dan *homestay*	1. Memberikan pelatihan pariwisata kepada masyarakat, termasuk pemanduan wisata dan layanan *hospitality* di *homestay* 2. Meningkatkan partisipasi masyarakat, Mengajak masyarakat aktif terlibat dalam pengembangan produk lokal, paket wisata komunitas, *tour* alam, dan wisata edukasi.

Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
a. Persaingan Desa wisata lain b. Potensi resiko bencana alam c. Kurannya wisatawan yang datang	1. Menonjolkan produk lokal dan program wisata edukasi istimewa yang tidak dimiliki desa lain 2. Menggunakan produk lokal sebagai nilai jual utama untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peluang ekonomi dari pariwisata. 3. Mengelola dan merawat lingkungan alam dengan baik, serta membuat jalur aman dan fasilitas darurat untuk mengurangi risiko bencana bagi wisatawan.	1. Menambah fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan daya saing desa wisata 2. Menyiapkan langkah darurat, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta melibatkan masyarakat untuk mencegah bencana. 3. Menggerakkan masyarakat secara kolektif untuk menjaga kualitas wisata, meningkatkan pelayanan, dan menarik lebih banyak wisatawan

Implementasi pengembangan di Desa Wisata Berbasis masyarakat di Desa Bihe.

1. Mengembangkan Paket Wisata Berbasis Alam dan Budaya Lokal
   a. Kekuatan : Alam indah, teknik pertanian tradisional, dan penduduk yang ramah.
   b. Peluang : Trekking pegunungan, tour alam, agrowisata, dan wisata edukasi.
   c. Strategi : Menyediakan paket wisata tematik di Desa Bihe, seperti 'Wisata Edukasi: Cara Membuat Gula Merah dan Berkebun' serta 'Jelajah Alam Desa Bihe', untuk memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan.
2. Pengembangan Produk Unggulan Lokal (Gula Merah) sebagai Oleh-Oleh Khas
   a. Kekuatan : Desa penghasil gula merah tradisional.
   b. Peluang : Pasar oleh-oleh wisata dan eduwisata produk lokal.
   c. Strategi : Membuat kemasan menarik, membuka lapak oleh-oleh di desa, dan menjual secara online sebagai bagian dari wisata kuliner.
3. Pelatihan dan Pemberdayaan Sumber daya manusia Berbasis Potensi Lokal
   a. Kekuatan: Masyarakat yang masih menjaga tradisi dan semangat gotong royong.
   b. Peluang: Kebutuhan pasar terhadap wisata berbasis pengalaman lokal.
   c. Strategi: Melatih warga menjadi pemandu wisata, pelaku *homestay*, dan fasilitator wisata edukatif agar wisata yang ditawarkan lebih berkualitas dan otentik.
4. Membangun Kolaborasi dengan Pemerintah dan Komunitas Pariwisata
   a. Kekuatan: Potensi wisata dan pengakuan nasional.
   b. Peluang: Akses pada bantuan, pelatihan, dan kemitraan promosi.
   c. Strategi: Menjalin kemitraan dengan Dinas Pariwisata, kampus, komunitas pecinta alam, dan i*nfluenc*er untuk memperluas jejaring dan pengembangan wisata desa.

Dalam pengembangan desa wisata desa bihe ini mempunyai beberapa strategi diantaranya :

1. Mengembangkan paket wisata berbasis budaya dan alam dengan dukungan masyarakat yang kuat.
2. Meningkatkan promosi digital karena desa memiliki kekayaan budaya dan pemandangan alam yang menarik.
3. Menjalin kerja sama dengan mitra eksternal seperti lembaga pariwisata, universitas, atau pemerintah untuk memperluas jangkauan wisatawan.

4. Meningkatkan kapasitas SDM lokal melalui pelatihan agar siap menyambut peluang pertumbuhan wisata.
5. Mengoptimalkan keberadaan BUMDes atau Pokdarwis untuk mengelola potensi ekonomi secara profesional.

Dengan strategi agresif ini, desa dapat bertumbuh cepat dan menjadi destinasi unggulan, karena potensi internal dan peluang eksternal sama-sama mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata masih dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang manfaat ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata. Kurangnya informasi, edukasi, dan pelatihan menjadi kendala bagi masyarakat untuk berinovasi dan berperan aktif.Berdasarkan teknik Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Bihe berada pada kuadran I, yaitu strategi pertumbuhan agresif atau SO Strategi *(Strengths–Opportunities),* yang Memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

REFERENSI

Celahkotanews. (2024). *Masuk 50 Desa Wisata Terbaik 2024, Desa Bihe Jadi Atensi Kemenparekraf*. https://celahkotanews.com/

Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, W. I. (2014). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *5*(2), 40–51.

Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). Teknik Analisa. *Alfabeta Bandung*, 1–119.

Lagalo, A. M. S., Talib, D., Sunarti, S., Husain, D., Saleh, S. R., Pariwisata, P. S., & Gorontalo, U. M. (2022). *Pengembangan desa huntu selatan sebagai desa wisata*. *1*(1), 20–24.

Limapagi. (2024). *Desa Bihe Masuk Daftar ADWI 2024*. https://www.limapagi.id/

Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, *5*(1), 99–109. https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379

Putra, I., Oka, I., & Mudana, I. G. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Mengesta sebagai Desa Wisata di Era New Normal*.

Talib, D., & Sunarti, S. (2021). *TULIP : TulisanIlmiahPariwisata ISSN : 2720-9873*. *3*(2). https://journal.umgo.ac.id/

Talib, D., & Usu, N. F. (2019). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Arung Jeram Papualangi Kabupaten Gorontalo Utara. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *2*(2), 130. https://doi.org/10.31314/tulip.2.2.130-148.2019

Yuliarti, E. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Study Kasus Desa Wisata Branjang, Ungaran Barat,Kabupaten Semarang). *Undaris*.